

Budidaya Jamur pada Ibu-Ibu Rumah Tangga di Dusun Kruwet untuk Mewujudkan SDGs 2030

Lucitania Rizky¹, Tiffany Setyo Pratiwi², Hidayat Chusnul Chotimah³, Muhammad Ridha Iswardhana⁴, Adi Wibawa⁵, Puguh Toko Arisanto⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Teknologi Yogyakarta

*e-mail: hidayat.chotimah@staff.uty.ac.id

Received: 05.05.2021	Revised: 19.05.2021	Accepted: 29.05.2021	Available online: 07.06.2021
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: *Mushroom cultivation had been initially carried out in Dusun Kruwet, but the productivity and sustainability of mushroom cultivation had been stagnant due to the community's lack of understanding in financial management and the absence of training and assistance on the program. It makes a group of housewives only harvested mushrooms from seedling grants without knowing techniques for seeding or preparing equipment and materials to support it. Moreover, the local community also does not conceive the 2030 agenda for Sustainable Development Goals (SDGs) as a shared responsibility to embody. Knowing these problems, the Community Service Team from the International Relations Study Program, Universitas Teknologi Yogyakarta offered some assistances by socializing SDGs agendas, introducing and training on making mushroom growing medium to marketing it so that the group of housewives in Kruwet can achieve this program as one way to improve their family income and to achieve 2030 agenda for SDGs.*

Keywords: *Mushroom Cultivation, SDGs, Housewives, Kruwet, Poverty Alleviation*

Abstrak: Budidaya jamur di Dusun Kruwet sebelumnya pernah diperkenalkan tetapi untuk produktivitas dan keberlanjutannya sempat terhenti karena permasalahan mengenai ketidakpahaman masyarakat dalam manajemen pengelolaan keuangan dan tidak adanya pelatihan dan pendampingan dalam budidaya jamur tersebut. Hal ini menjadikan kelompok ibu-ibu rumah tangga yang sebelumnya menjadi target pembinaan budidaya jamur pada awalnya hanya memanen jamur dari hasil hibah pembibitan saja tanpa mengetahui teknik untuk membuat bibit atau menyiapkan peralatan dan bahan untuk pembudidayaan jamur tersebut. Masyarakat setempat juga tidak paham mengenai agenda *sustainable development goals* (SDGs) 2030 yang merupakan tanggung jawab bersama dalam mewujudkannya. Dengan adanya permasalahan tersebut, Tim pengabdian masyarakat prodi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Teknologi Yogyakarta menawarkan pendampingan dengan mensosialisasikan agenda SDGs, pengenalan, pelatihan pembuatan media untuk penanaman jamur sampai pada tahap pemasaran hasil budidaya jamur sehingga kelompok ibu-ibu rumah tangga di Dusun Kruwet mampu menjadikan kegiatan ini sebagai salah satu upaya peningkatan ekonomi keluarga dan mewujudkan agenda SDGs 2030.

Kata kunci: Budidaya Jamur, SDGs, Ibu-Ibu Rumah Tangga, Kruwet, Pengentasan Kemiskinan

1. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan aspek penting yang menjadi *concern* bagi negara-negara di dunia yang digunakan untuk mewujudkan kemakmuran suatu bangsa. Dalam perkembangannya, pembangunan tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi semata tetapi juga menekankan aspek pembangunan sumber daya manusia sebagai pelaku pembangunan itu sendiri. Pembangunan Menurut Reyes (2001) yang dikutip oleh Mensah (2019) merupakan kondisi sosial dalam diri suatu bangsa, di mana kebutuhan penduduknya dipenuhi oleh pemanfaatan sumber daya dan sistem alam yang berkelanjutan dan rasional. Sementara Todaro dan Smith mendefinisikan pembangunan sebagai proses multidimensional yang melibatkan perubahan besar dalam struktur sosial, sikap, dan institusi, sebagai bentuk pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan, dan pemberantasan kemiskinan absolut (Mensah, 2019).

Negara-negara pada awal tahun 2000 hingga tahun 2015 mulai mengadopsi pendekatan berkelanjutan yang disebut sebagai MDGs atau *Millenium Development Goals* yang mencakup 8 aspek tujuan pembangunan yaitu pengurangan tingkat kemiskinan dan kelaparan, penuntasan masalah tingkat pendidikan dasar, promosi kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, pengurangan kematian dan peningkatan kesehatan pada ibu dan anak, pengurangan HIV/AIDS, kelestarian lingkungan hidup dan pengembangan kemitraan global untuk pembangunan (Wahyuningsih, 2017).

Setelah berakhirnya program MDGs, agenda pembangunan berikutnya dikawal melalui program *sustainable development goals* (SDGs) sebagai penyempurnaan dengan menambah agenda, tujuan, sarana, aktor-aktor yang dilibatkan dan isu-isu yang lebih komprehensif dari MDGs (sdgs.bappenas.go.id). Setidaknya ada 17 tujuan SDGs sebagai upaya dan komitmen global dan nasional, beberapa di antaranya yaitu tanpa kemiskinan dan kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, sanitasi dan air bersih, pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, tenaga kerja penuh dan produktif dan pekerjaan yang layak bagi semua, dan sebagainya. Komitmen pembangunan tidak hanya berfokus pada pembangunan manusia, melainkan juga memperhatikan aspek pembangunan ekonomi yang ramah lingkungan serta pembangunan lingkungan hidup. Dalam hal ini, SDGs meletakkan posisi sentral manusia sebagai pelaku sekaligus yang menikmati hasil pembangunan untuk kesejahteraan umat manusia atau *human wellbeing* termasuk untuk generasi mendatang. (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018).

Salah satu tujuan SDGs yang perlu menjadi *concern* para *stakeholders* adalah kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan serta upaya pengentasan kemiskinan dan perwujudan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Menurut Junardy yang dikutip oleh Kumara Anggita (2019) pemberdayaan perempuan diyakini menjadi faktor penting dalam mengentaskan kemiskinan sehingga investasi pada perempuan menjadi kunci penting untuk meningkatkan pembangunan berkelanjutan. Hal ini mengingat bahwa sebenarnya banyak perempuan yang memiliki kompetensi *soft* dan *hard skill* yang tidak kalah dengan laki-laki. Istilah pemberdayaan sendiri jika didefinisikan secara konvensional yang diambil dari kata '*power over*' menurut Rahman (2013) berarti membawa orang-orang yang berada di luar proses pengambilan keputusan untuk masuk atau ikut andil ke dalamnya. Hal ini memberikan penekanan kuat pada partisipasi dalam struktur politik dan pengambilan keputusan formal maupun dalam bidang ekonomi, khususnya kemampuan untuk memperoleh pendapatan yang memungkinkan partisipasi dalam pengambilan keputusan ekonomi. Individu diberdayakan ketika mereka mampu memaksimalkan peluang yang tersedia bagi mereka tanpa adanya suatu kendala yang menghalanginya. (Rahman, 2013).

Memberdayakan perempuan dapat menciptakan potensi dan pasar bisnis kreatif yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya serta menjadi salah satu upaya dalam pengentasan kemiskinan. Ada dua tingkat dalam menganalisa kemiskinan di suatu wilayah yaitu pertama mengidentifikasi siapa yang miskin, dan yang kedua meringkas informasi dari para individu tersebut yang dimasukkan ke dalam tingkat ukuran kemiskinan untuk seluruh masyarakat (Yang, 2017). Ravallion (1992) yang dikutip dalam (Goulden & D'Arcy, 2014) menyebutkan bahwa tingkat ukuran kemiskinan dapat dilihat dari ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan minimum yang dianggap wajar oleh standar masyarakat yang bersangkutan.

Menurut laporan dari *United Nations Development Programme* (UNDP) dan *Oxford Poverty and Human Development Initiative*, pada tahun 2019, ada sekitar 1,3 miliar orang di 101 negara yang hidup dalam kemiskinan (Gweshengwe & Hassan, 2020). Dalam hal ini, menurut Bank Dunia, keterlibatan perempuan dalam peningkatan ekonomi telah menyebabkan peningkatan investasi dalam pendidikan dan kesehatan anak-anak, serta mengurangi kemiskinan rumah tangga (Hunt, A; Samman, 2016). Hal ini yang kemudian mendorong berbagai pihak untuk mewujudkan agenda SDGs dalam mengentaskan kemiskinan yang bersifat global ini dengan melibatkan peran perempuan untuk berpartisipasi. Oleh sebab itu, perempuan perlu untuk terus didorong dalam bekerja sehingga ekonomi keluarga dan masyarakat akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik apalagi di era pandemi Covid-19 sekarang ini.

Upaya mewujudkan agenda SDGs dalam pengentasan kemiskinan tidak hanya merupakan tanggung jawab pemerintah semata melainkan perguruan tinggi sebagai garda terdepan dalam mencetak generasi masa depan juga harus ikut andil di sini. Upaya perguruan tinggi melalui keterlibatan para dosen dalam pengentasan kemiskinan dalam hal ini dilakukan dengan mengadakan pengabdian kepada masyarakat di Kabupaten Sleman dengan memberdayakan masyarakat setempat

yang kurang produktif diantaranya adalah pemberdayaan masyarakat pada kelompok ibu-ibu rumah tangga di tingkat desa.

Pemberdayaan kelompok ibu-ibu rumah tangga yang menjadi sasaran di Kabupaten Sleman berada di Kecamatan Moyudan sebagai salah satu kawasan pertanian utama dengan luas lahan pertanian yang mencapai 2.059 Ha atau 74,55% dari luas total wilayah kecamatan tersebut. Sementara desa sasaran yang menjadi target pemberdayaan di sini yaitu desa Sumberagung sebagai salah satu desa terluas dan terpadat dengan luas sekitar 29,69 persen dari total luas Kecamatan Moyudan. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2020).

Tim pengabdian di sini mengadakan pelatihan budidaya jamur di Dusun Kruwet, Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan. Jumlah penduduk yang berada di dusun ini kurang lebih 250 KK dengan rata-rata mata pencaharian penduduk setempat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Status Pekerjaan Penduduk di Dusun Kruwet

No	Status Pekerjaan	Jumlah Orang
1	Tidak/ belum bekerja	184
2	Petani	34
3	Nelayan	1
4	Pedagang	9
5	Pejabat Negara	2
6	PNS/ TNI/ POLRI	29
7	Pegawai Swasta	73
8	Wiraswasta	39
9	Pensiun	16
10	Pekerja Lepas	20

Sumber: diambil dari data pedukuhan di Dusun Kruwet, 2021

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di Dusun Kruwet memiliki status tidak/ belum bekerja yaitu sebanyak 184 orang. Sedangkan penduduk yang telah bekerja didominasi oleh Pegawai Swasta sebanyak 73 orang, diikuti dengan Wiraswasta sebanyak 39 orang dan Petani sebanyak 34 orang.

Sedangkan rata-rata pendapatan dari Dusun Kruwet di bawah UMP (Upah Minimum Provinsi) yang ditetapkan oleh Gubernur DIY yakni sebesar Rp 1.846.000. Dapat dikatakan secara rata-rata masih di bawah garis kemiskinan jika mengacu pada UMP. Kemudian, potensi yang dimiliki oleh Dusun Kruwet juga belum ada yang menonjol, hanya terdapat satu dua rumah yang melakukan pembenihan lele dan budidaya ulat sutra. Agar berjalan efektif, kegiatan pengabdian ini menargetkan pendampingan kepada ibu-ibu rumah tangga yang memiliki potensi untuk berwirausaha sehingga dapat memberikan manfaat nilai tambah ekonomi (pendapatan) dan keterampilan budidaya jamur.

Usaha budidaya jamur ini merupakan salah satu inisiatif dan jalan keluar bagi masyarakat miskin dan mendukung adanya pertumbuhan ekonomi. Budi daya jamur menjadi pilihan alternatif yang pas untuk dipilih karena beberapa alasan, diantaranya: *pertama*, usaha budidaya tidak membutuhkan modal besar; *kedua*, dapat dikerjakan dalam skala rumah tangga; *ketiga*, hasil panen yang berupa bahan kebutuhan primer atau bahan masak; *keempat*, memiliki nilai keberlanjutan bisnis yang menjanjikan; *kelima*, mengurangi kemiskinan dan meningkatkan produktivitas perempuan khususnya ibu-ibu rumah tangga.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Dusun Kruwet menggunakan pendekatan manajemen pemberdayaan melalui empat fungsi manajemen yang disebut sebagai POAC oleh George R. Terry, yakni *Planning*, *Organizing*, *Actuating* dan *Controlling*. Jika diartikan, manajemen merupakan sebuah sarana atau cara mencapai tujuan dengan menentukan apa

saja kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan terlebih dahulu (Malinda, Purnawati, & Nurjannah, 2019). Di sini, George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang mencakup pengarahan dan pembinaan suatu kelompok ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata (Awaluddin & Hendra, 2018). Dalam seluruh metode pelaksanaan POAC ini akan melibatkan tim pengabdian dan mitra, yaitu baik pengusaha jamur maupun kelompok sasaran pemberdayaan di Dusun Kruwet.

Tahapan pertama yaitu *Planning* disini dilakukan untuk merencanakan apa saja hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan pengabdian di Dusun Kruwet dan menentukan tujuan akhir dari kegiatan pengabdian ini nantinya seperti apa. Dalam menyusun perencanaan di sini, Tim Pengabdian melakukan identifikasi permasalahan yang ada di Dusun Kruwet dan mencari solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut, sehingga secara tidak langsung tujuan dari kegiatan pengabdian di Dusun Kruwet pun ditemukan. Selain itu, kegiatan perencanaan ini juga akan menentukan berapa jumlah peserta yang direncanakan untuk diberdayakan, mengingat masih adanya situasi pandemi covid-19 yang masih berlangsung.

Tahapan kedua yaitu *organizing* yang melibatkan pembagian aktifitas dan menentukan siapa saja pihak-pihak yang memiliki kewenangan untuk mengerjakan beberapa aktivitas tersebut (Dakhi, 2016) atau dapat dikatakan sebagai tindakan menata sumberdaya organisasi untuk melaksanakan tugas dan fungsi sesuai kewenangan yang dimiliki (Akbar, Hamdi, Kamarudin, & Fahrudin, 2021). Kegiatan di sini kegiatan pengorganisasian pengabdian yang akan dilakukan di Dusun Kruwet berupa penentuan aktivitas atau kegiatan sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan serta menentukan siapa saja pihak-pihak yang diberikan wewenang untuk melaksanakan kegiatan tersebut sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya. Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan dilakukan oleh Tim Pengabdian yang berasal dari Dosen, sementara Pengenalan dan Pelatihan Budidaya Jamur dilakukan oleh partner dari Pengusaha Jamur. Kedua kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Rabu, 21 April 2021 di Rumah Dukuh Dusun Kruwet Desa Sumber Agung dalam satu waktu.

Tahap ketiga yaitu *actuating* yang dipahami sebagai pelaksanaan kegiatan yang terarah sesuai yang dilakukan oleh seluruh pihak sesuai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan (Arumsari, 2017). Beberapa kegiatan terarah yang dilakukan oleh Tim Pengabdian yaitu:

1. Kegiatan sosialisasi mengenai apa itu SDGs yang dikemas dengan kalimat dan bahasa penyampaian yang sederhana sehingga mudah diterima masyarakat dan sebagai bentuk edukasi bagi masyarakat setempat.
2. Kegiatan penyuluhan mengenai arti penting peran dari ibu-ibu Rumah Tangga dalam membantu meningkatkan perekonomian keluarga (*women empowerment*).
3. Pengenalan dan Pelatihan Budidaya Jamur yang dilakukan dengan melibatkan partner dari kalangan pengusaha jamur untuk menyampaikan edukasi kepada masyarakat mengenai bagaimana tahapan dalam memulai usaha budidaya jamur yang akan dirintis.
4. Kegiatan Diskusi berupa tanya jawab yang ditujukan untuk menggali potensi dan pengalaman dari para peserta terkait dengan usaha budidaya jamur yang akan dirintis.

Selain itu, dengan masih berlangsungnya masa pandemi Covid-19 di tahun 2021 ini, jumlah peserta yang awalnya direncanakan sebanyak 35 ibu-ibu rumah tangga di Dusun Kruwet ini, kemudian dikurangi menjadi setengahnya saja untuk mewaspadaikan dan mencegah terjadinya penyebaran virus Covid-19 dengan pembatasan peserta dan menerapkan protokol kesehatan.

Tahap terakhir yaitu *controlling* yang terdiri dari kegiatan pengawasan agar kegiatan pemberdayaan yang dilakukan terhadap ibu-ibu rumah tangga di Dusun Kruwet terlaksana sesuai tujuan yang telah ditentukan di awal. Dalam hal ini, Tim Pengabdian akan melakukan pendampingan dan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok ibu-ibu rumah tangga di Dusun Kruwet sampai penduduk mampu memanen dan memasarkan hasil budidaya jamur tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan budidaya jamur di Dusun Kruwet, Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman dilakukan dengan beberapa rangkaian dari kegiatan sosialisasi atau edukasi mengenai pentingnya mewujudkan agenda SDGs khususnya dalam upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan ekonomi yang inklusif, penyuluhan mengenai pentingnya peran ibu-ibu rumah tangga dalam mewujudkan SDGs sampai pada pengenalan dan pelatihan budidaya jamur oleh pengusaha jamur.

Sebelum melaksanakan pengabdian masyarakat di Dusun Kruwet ini, tim pengabdian masyarakat sebelumnya telah melakukan perencanaan (*planning*) yaitu dengan melakukan persiapan dengan cara melakukan survei dan mengidentifikasi permasalahan mitra serta menawarkan solusi pemecahan atas permasalahan tersebut kepada mitra melalui kegiatan pendampingan budidaya jamur yang berkelanjutan sampai pada tahapan pemanenan dan pemasaran hasil budidaya jamur tersebut. Identifikasi terhadap permasalahan yang ditemukan yaitu sebelumnya warga setempat melalui kelompok ibu-ibu rumah tangga di Dusun Kruwet telah diperkenalkan tentang pengelolaan jamur dan memanennya pada tahun 2015. Hanya saja, tim sebelumnya tidak secara berkelanjutan mendampingi masyarakat. Jadi hanya memberikan penyuluhan di awal saja dalam satu waktu saja sehingga masyarakat di sini tidak tahu mengenai bagaimana teknik budidaya jamur, kemudian peralatan dan bahan atau sarana apa saja yang dibutuhkan serta bagaimana mengelola keuangan secara tepat dari hasil penjualan jamur tersebut. Hal ini yang kemudian mengakibatkan pembudidayaan jamur tersebut menjadi mandeg karena setelah selesai memanen dan tanaman jamur yang dihibahkan dari tim sebelumnya sudah tidak produktif lagi, masyarakat tidak mampu membuat sendiri bibit ataupun tidak tahu tindakan ke depannya.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh Tim Pengabdi adalah melakukan pengorganisasian Tim dengan membagi tugas kepada Tim Pengabdi untuk melakukan sosialisasi dan penyuluhan di Dusun Kruwet mengenai SDGs dan peran penting Ibu-Ibu rumah tangga dalam perekonomian keluarga. Di samping itu, Tim Pengabdi juga memberikan tugas kepada pengusaha Jamur untuk nantinya memberikan materi pengenalan dan pelatihan dalam budidaya jamur di Dusun Kruwet. Sementara untuk peserta yang menjadi target pemberdayaan di Dusun Kruwet, Tim Pengabdi telah berkoordinasi dengan Ibu Dukuh di Dusun Kruwet untuk membentuk kelompok yang benar-benar mau dan memiliki keinginan yang kuat untuk membudidayakan jamur agar berhasil dan berkelanjutan.



Gambar 1. Tahap Sosialisasi Mengenai Agenda SDGs

Kemudian untuk tahapan *actuating* yang merupakan tahapan pelaksanaan dari perencanaan yang telah dibuat, dimulai pada pertemuan awal yaitu tanggal 21 April 2021 berupa kegiatan pengabdian masyarakat di Dusun Kruwet yang dilakukan dengan memberikan sosialisasi mengenai apa

itu agenda-agenda yang terdapat dalam SDGs. Tentu saja dalam menyampaikan sosialisasi mengenai SDGs ini disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh para ibu-ibu rumah tangga, bukan dengan menggunakan bahasa akademis yang biasa digunakan ketika perkuliahan. Di sini beberapa peserta baru memahami bahwa agenda SDGs ini sebenarnya adalah agenda bersama dari dunia internasional untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan negara secara global. Salah satunya yaitu upaya pengentasan kemiskinan dan perwujudan pertumbuhan ekonomi yang inklusif secara global. Untuk tahapan sosialisasi ini bisa dilihat pada Gambar 1.

Kegiatan berikutnya masih diselenggarakan dalam hari yang sama dan masih kegiatan serupa berupa sosialisasi khususnya mengenai penyuluhan akan peran penting Ibu-Ibu rumah tangga sebagai salah satu aktor yang dapat mendorong dan meningkatkan perekonomian keluarga, terlebih di masa pandemi seperti sekarang ini (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Sosialisasi Peran Penting Ibu-Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga



Gambar 3. Antusiasme Peserta dalam Mengikuti Kegiatan Pengenalan Budidaya Jamur oleh Pengusaha Jamur

Selanjutnya untuk kegiatan berikutnya yaitu pengenalan dan pelatihan budidaya jamur oleh pengusaha sebagai partner dari tim pengabdian masyarakat juga dilakukan pada tanggal 21 April 2021. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan memberikan informasi mengenai apa saja keuntungan yang dapat diperoleh dari budidaya jamur, apa saja alat-alat dan sarana ataupun bahan-bahan yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan budidaya jamur dan bagaimana teknik budidaya jamur itu sendiri. Untuk jenis jamur yang diberdayakan di sini secara umum semua jenis jamur mampu diaplikasikan. Penekanannya di sini lebih ditekankan pada bagaimana menyiapkan peralatan atau

sarana dan bahan yang harus selalu mengedepankan aspek sterilitas serta manajemen pengelolaan budidaya jamur yang tepat agar dapat memanen jamur secara maksimal.

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa ibu-ibu peserta dari Dusun Kruwet ikut aktif serta dan antusias dengan kegiatan pengenalan budidaya jamur yang disampaikan oleh Pengusaha jamur. Beberapa ibu-ibu yang menjadi peserta menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang selama ini menjadi kendala bagi mereka khususnya dalam pengadaan alat dan bahan serta manajemennya.

Dengan demikian kemudian dijelaskan bahwa beberapa peralatan dan bahan yang diperlukan diantaranya adalah karung, plastik khusus yang tebal, alkohol untuk sterilisasi, serbuk gergaji dari kayu sebagai media untuk penanaman bibit jamur, kapur, dedak (yang banyak mengandung meniran beras), sekop, botol, kertas koran, drum, kompor dan bahan ataupun sarana penunjang lainnya.



Gambar 4. Peralatan dan Bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan Budidaya Jamur



Gambar 5. Teknik Budidaya Jamur

Pada Gambar 5, Pengusaha jamur yang berperan sebagai pemateri juga menjelaskan teknik budidaya jamur yang tepat di mana hal ini juga tidak terlepas dari peran sumber daya manusia yang mengelola jamur tersebut dan ketersediaan bahan dan alat yang dibutuhkan untuk budidayanya. Oleh sebab itu, aspek penting yang perlu ditekankan dalam budidaya jamur adalah bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat untuk mengelola jamur tersebut dengan baik dengan memperhatikan aspek cuaca untuk mengkondisikan tanaman jamur apakah berada di wilayah yang lembab atau kering sehingga langkah yang diambil untuk menyikapinya lebih tepat serta ketersediaan bahan dan peralatan yang steril dan lengkap.

Setelah melakukan kegiatan pengenalan dan pelatihan budidaya jamur, tahapan berikutnya untuk kegiatan lanjutan akan dilaksanakan *controlling* yang diagendakan pada bulan Mei-Juli 2021 yaitu pendampingan pengelolaan budidaya jamur sampai penduduk mampu memanen dan memasarkan hasil budidaya jamur tersebut.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui pemberdayaan pada kelompok ibu-ibu rumah tangga di Dusun Kruwet, Desa Sumberagung ini ditujukan untuk memecahkan permasalahan khususnya yang terjadi pada masa pandemi covid-19 saat ini di mana tingkat pendapatan masyarakat menurun drastis. Selain itu, budidaya jamur yang sebelumnya pernah diperkenalkan kepada kelompok ibu-ibu rumah tangga dapat berlanjut dengan pemahaman yang lebih mendalam khususnya mengenai penyediaan bahan dan sarana yang dibutuhkan untuk pembudidayaan jamur dan tekniknya. Di sini peran ibu-ibu rumah tangga sangat penting karena kegiatan budidaya jamur ini cukup sederhana dan fleksibel karena dapat dilakukan sambil mengerjakan kegiatan lain. Dengan demikian, ibu-ibu rumah tangga di Dusun Kruwet di sini dapat lebih produktif dan mampu meningkatkan pendapatan keluarga.

Untuk tindak lanjut dari kegiatan pengabdian masyarakat melalui pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga dalam membudidayakan jamur ini akan dilanjutkan dengan kegiatan pengelolaan budidaya jamur dan pemantauan terhadap kegiatan tersebut serta pelatihan keterampilan untuk memasarkan hasil produk tersebut. Dengan demikian, masyarakat setempat paham dan dapat mengelola keuangan dari hasil budidaya jamur tersebut secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, K., Hamdi, Kamarudin, L., & Fahrudin. (2021). Manajemen POAC pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BDR di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 167. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2959>
- Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep, Target dan Strategi Implementasi*. Bandung: Unpad Press. Retrieved from <http://sdgcenter.unpad.ac.id/sdgs-books/tujuan-pembangunan-berkelanjutan-di-indonesia-konsep-target-dan-strategi-implementasi/>
- Arumsari, N. R. (2017). Penerapan Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling di UPTD Dikpora Kecamatan Jepara. *Jurnal Ekonomi Bisnis Kontemporer*, 3(2), 90–104.
- Awaluddin, & Hendra. (2018). Fungsi Manajemen Dalam Pengadaan Infrastruktur Pertanian Masyarakat Di Desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. *Jurnal PUBLICATION, Universitas Tadulako*, 2(1), 1–12. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/pub/index>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. (2020). *Kecamatan Moyudan dalam Angka 2020*. Sleman. Retrieved from <https://slemankab.bps.go.id/>
- Dakhi, Y. (2016). Implementasi POAC terhadap Kegiatan Organisasi dalam Mencapai Tujuan Tertentu. *Jurnal Warta*, 53(9), 1679–1699. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/290701-implementasi-poac-terhadap-kegiatan-orga-bdca8ea0.pdf>
- Goulden, C., & D'Arcy, C. (2014). A Definition of Poverty. In *JRF Programme Paper*. York, UK.
- Gweshengwe, B., & Hassan, N. H. (2020). Defining the characteristics of poverty and their implications for poverty analysis. *Cogent Social Sciences*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/23311886.2020.1768669>
- Hunt, A; Samman, E. (2016). *Womens Economic Empowerment: Navigating Enablers and Constraints*. London, UK.
- Kumara Anggita. (2019, December). Pentingnya Pemberdayaan Perempuan dalam Ekonomi. *Medcom.Id*. Retrieved from

- <https://www.medcom.id/rona/keluarga/0Kv951Yk-pentingnya-pemberdayaan-perempuan-dalam-ekonomi>
- Malinda, W. O. R. M., Purnawati, N. E., & Nurjannah. (2019). Pelaksanaan Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan Usaha Pada Sentra Kerajinan Nentu Mekar Baru (Bumdes) Di Desa Korihi Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 4(1), 1–11. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BUSSINESUHO/article/view/8236/6007>
- Mensah, J. (2019). Sustainable development: Meaning, history, principles, pillars, and implications for human action: Literature review. *Cogent Social Sciences*, 5(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2019.1653531>
- Rahman, A. (2013). Women's Empowerment: Concept and Beyond. *Global Journal Of Human Social Science. Sociology & Culture*, 13(6), 8–13. Retrieved from https://globaljournals.org/GJHSS_Volume13/2-Womens-Empowerment-Concept.pdf
- Wahyuningsih. (2017). Millenium Developpent Goals (MDGs) dan Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Kesejahteraan Sosial. *Bisma Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 11(3), 390–399. <https://doi.org/10.19184/bisma.v11i3.6479>
- Yang, L. (2017). The Relationship between Poverty and Inequality. In *Centre for Analysis of Social Exclusion, London School of Economics (CASE) Paper* (No. September). London, UK.